BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan termasuk satu kepentingan mendasar yang harus dilakukan oleh individu dengan tujuan memajukan dan menggali potensi pada diri manusia serta mengembangkan beberapa aspek yang dimiliki manusia yaitu aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Bersama dengan itu pendidikan dapat dijadikan media untuk mengembangkan kualitas keahlian dari manusia. Di Indonesia, pendidikan adalah hal yang paling diutamakan karena pendidikan berperan penting dalam mewujudkan sebuah bangsa yang bermartabat. Hal ini telah diatur dalam Undang – Undang Republik Indonesia yaitu:

> "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartarbat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." (Pasal 3 bab 2 Undang – Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional)

Apabila dilihat dari kenyataan yang ada, pendidikan di negara Indonesia menduduki posisi rendah jikalau dipadankan dengan negara peserta lainnya. Program untuk penilaian siswa internasional (PISA) mengadakan riset kepada beberapa negara dan diperoleh bahwa Indonesia konsisten menduduki posisi 10 terbawah dan skor Indonesia selalu berada dibawah rata – rata yang ditetapkan oleh OECD (*Organization Economic Cooperation and Development*). Berdasarkan hasil survei PISA di tahun 2009 pada tabel database yang terdiri dari tiga aspek penelitian yaitu sains, membaca dan matematika dapat dilihat bahwa negara Indonesia berada di urutan 57 dari 65 negara. Kemudian di tahun 2012, negara Indonesia memposisikan dirinya di urutan ke 64 dari 65 total negara partisipan. Di 2015 Indonesia berhasil menduduki posisi ke 63 dari 69 negara dan tahun 2018 Indonesia terus mengalami penurunan dimana dari 78 peserta Indonesia berada pada posisi ke 72 (https://www.oecd.org/pisa). Berdasarkan hasil yang diperoleh Indonesia menunjukkan kualitas dari pendidikan di Indonesia

berada di bawah jika dikomparasikan dengan negara lain dan belum mampu menyesuaikan diri dengan standar skor yang telah ditetapkan oleh OECD.

Melihat keadaan tersebut, agar kualitas pendidikan di Indonesia meningkat sehingga fungsi pendidikan yang telah diabsahkan pada undang – undang dapat tercapai, seseorang diberikan kesempatan memperoleh pendidikan yang bersifat formal maupun non formal. Tempat atau lembaga yang dapat digunakan untuk memperoleh pendidikan formal adalah sekolah. Di sekolah, siswa mendapatkan pendidikan melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa dan guru. Terdapat beberapa hal yang dapat dipelajari oleh siswa sebagai sarana pendukung tercapainya sebuah pembangunan yang berkualitas yaitu berupa mata pelajaran maupun hal – hal lain yang berhubungan dengan pembentukan karakter dan yang dapat diterima oleh siswa di sekolah adalah pelajaran matematika.

Matematika ialah ilmu mendunia yang fundamental pada disiplin ilmu yang melandasi kemajuan teknologi baru. Suherman (2003:253) menyatakan bahwa matematika adalah bidang ilmu mengenai aturan berfikir seseorang dan mengarahkan logika secara kualitatif atau kuantitatif. Matematika ditekuni oleh setiap individu dari tingkatan pendidikan dasar (SD) hingga perguruan tinggi sehingga matematika melekat pada rutinitas sehari – hari. Dari penjabaran diatas dapat dilihat jika matematika ialah sesuatu bidang yang mempelajari cara berpikir yang logis, kritis, matematis, dan ilmiah untuk menghasilkan logika yang dapat berguna untuk diterapkan dan dilaksanakan pada hidup manusia. Dalam belajar matematika, terdapat tujuan yang harus digapai oleh siswa. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud) tahun 2013 menyatakan bahwa terdapat lima tujuan pada matematika yaitu : (1) Kemampuan intelektual siswa mengalami peningkatan, terutama pada tingkat tinggi (2) Kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan dapat terbentuk secara sistematis, (3) Mendapatkan hasil belajar yang tinggi, (4) Membimbing siswa dalam mengkomunikasikan buah pikiran yang dimilikinya terutama pada tulisan ilmiah, dan (5) Pengembangan kepribadian dari siswa. Bersandarkan lima tujuan

pembelajaran matematika, salah satu tujuan yang wajib dicapai oleh siswa antara lain mendapatkan hasil belajar yang tinggi.

Hasil belajar merupakan produk yang tampak siswa dari hasil interaksi mengajar dan belajar yang akan menghasilkan perubahan dari segi sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan tingkah laku (psikomotorik) serta dapat diukur dan diamati. Hasil belajar merupakan sebuah perwujudan atau pengembangan dari kapabilitas yang dimiliki oleh insan jiwa. Supriyono (2011:5) mengatakan bahwa bentuk dari hasil belajar yaitu kemampuan berpikir kreatif dan kritis, memiliki sikap terbuka, demokratis, mampu untuk menerima pendapat orang lain dan lain sebagainya. Hasil belajar dalam kegiatan pembelajaran adalah hal yang penting karena keberhasilan pembelajaran yang dilakukan dilihat dari hasil belajarnya. Sehingga pada proses belajar matematika, cara yang diperuntukkan guna melihat dan menilai apakah siswa tersebut telah memenuhi tujuan dari pembelajaran matematika adalah dengan melihat hasil belajar matematika.

Diamati dari realitas yang terjadi, hasil belajar matematika di Indonesia belum mencapai harapan. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hasil dari analisis yang dilaksanakan oleh *Program for International Student Assessment* (PISA), saat tahun 2015 dari 69 negara perserta Indonesia hanya berhasil menduduki posisi 63 dan pada 2018 Indonesia menepati urutan 72 dari 78 negara partisipan yang ikut serta dalam PISA. Sedangkan hasil dari penelitian yang dilangsungkan TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*), menunjukkan dalam melaksanakan prosedur ilmiah, dari 49 negara Indonesia berada di ranking 36. Tidak hanya itu, dari beberapa hasil penelitian lainnya juga memaparkan masih ditemukan siswa yang memperoleh hasil belajar matematika rendah. Pada hasil kegiatan penelitian oleh Purwanto dan Hartini (2016) ditemukan bahwa siswa kelas VIII-B MTs Negeri Pundong memiliki persentase ketuntasan belajar jauh dibawah KKM sebesar 52,63% dengan nilai rata-rata 60,84 sedangkan KKM pada sekolah tersebut adalah 70. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Hidayatullathifah dan Sujadi (2017) di kelas VII-F SMP 1 Banguntapan. Berlandaskan sesi tanya jawab bersama guru matematika di sekolah SMP 1 Banguntapan, didapati nilai rata – rata siswa di pelajaran matematika masih rendah dimana hanya 3 orang yang mampu meraih nilai KKM

atau 75 sedangkan lainnya dibawah 75 sehingga nilai rata – rata yang didapatkan oleh kelas VII – F hanya mencapai angka 60,81.

Dari pemaparan hasil penelitian diatas diketahui bahwa masih ditemukannya siswa yang tidak mampu meraih hasil belajar matematika dengan memuaskan. Hal itu terjadi dikarenakan adanya faktor yang membawa dampak terhadap hasil belajar matematika yang dimiliki siswa. Hudojo (2003:17) mengatakan salah satu dari beberapa faktor yang berdampak kepada keberhasilan siswa ketika belajar adalah yaitu: kesiapan siswa, motivasi, minat dan kondisi siswa ketika mengikuti pembelajaran matematika. Pendapat ini juga selaras oleh Slameto (2003:54) yang mengungkapkan bahwa:

> "Untuk mencapai hasil belajar terdapat dua faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang muncul dari diri siswa yakni berupa aktivitas belajar, sikap siswa terhadap pelajaran, minat belajar dan lainnya sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang muncul dari luar diri siswa yakni kondisi kelas, fasilitas belajar yang ada, orang tua, lingkungan tempat belajar, dan lainnya."

Dari pemaparan diatas dapat dilihat bahwa terdapat faktor yang paling berpengaruh dengan peningkatan hasil belajar matematika siswa yaitu minat siswa dalam belajar matematika. Meningkatnya suatu kecenderungan seseorang untuk memperhatikan dan melakukan suatu kegiatan disebut sebagai minat. Minat belajar merupakan partisipasi penuh seorang siswa untuk mendapatkan pengetahuan dan memperoleh pemahaman mengenai ilmu pengetahuan. Minat belajar adalah sesuatu perlu diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran sebab minat adalah langkah awal untuk mencapai keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap minat belajar siswa yaitu model, cara, strategi, pendekatan pembelajaran, sarana pembelajaran, fasilitas dan area yang digunakan belajar.

Dilihat dari kenyataan yang ada, pada kegiatan belajar – mengajar matematika di sekolah seringkali ditemukan bahwa guru kurang tepat dalam mengaplikasikan model pembelajaran. Selama ini pembelajaran matematika yang dilaksanakan di sekolah umumnya memakai pembelajaran ceramah atau model pembelajaran hanya berpaku pada guru. Guru memberikan informasi dengan cara lisan kemudian siswa menyalin materi yang disampaikan yang menyebabkan didalam proses pembelajaran hanya mengalami hubungan satu arah. Aktivitas

pembelajaran yang berlangsung seperti ini perlu mengalami peninjauan kembali karena siswa hanya sebagai pendengar dan potensi diri siswa akhirnya menjadi terhambat. Hal ini diyakinkan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Hendra (2018) dimana pada akhir penelitiannya dikatakan bahwa,

> "Pada SMAN 1 Bangkinang kelas XI IPA, guru masih memanfaatkan model pembelajaran konvensional dan metode tanya jawab serta ceramah dimana model dan metode ini merupakan kesukaan para guru, sehingga siswa terlihat tidak bersemangat dalam belajar dan bosan. Hal ini akan berdampak dengan rendahnya hasil belajar siswa dan mutu dari pembelajaran."

Tidak hanya itu, penelitian berikutnya yang menunjukkan minat belajar menjadi faktor dalam hasil belajar siswa dapat dilihat dari penelitian yang dilaksanakan oleh Intan Nursalam (2019) di SMPN 3 Salatiga dimana dikemukakan bahwa berdasarkan hasil wawancara dengan guru maka terdapat permasalahan dalam rendahnya minat siswa ketika belajar matematika yaitu minimnya kesiapan siswa untuk belajar matematika, sikap acuh tak acuh, suka mengobrol dengan teman, mengantuk saat belajar, dan terbatasnya kecakapan guru dalam menerapkan strategi dan metode yang sesuai dengan tujuan agar siswa terdorong untuk belajar dan akhirnya mengakibatkan hasil belajar siswa juga cenderung menurun.

Melihat kondisi tersebut, maka guru dapat mendukung siswa untuk menumbuhkembangkan minatnya dengan cara memperhatikan dan melaksanakan satu dari faktor yang mampu meningkatkan minat siswa yaitu menetapkan model pembelajaran yang sesuai. Pada pembelajaran matematika, siswa harus diposisikan secara proaktif untuk mandiri sehingga guru hanya bertindak menjadi fasilitator. Untuk mewujudkan suasana pembelajaran tersebut diperlukan model pembelajaran yang sesuai dimana melalui penerapan model pembelajaran yang sesuai maka minat belajar siswa mengalami peningkatan sehingga akan tercapai hasil belajar yang memuaskan. Hal yang dapat diperbuat oleh guru yaitu memanfaatkan model pembelajaran secara kelompok yaitu model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif ialah model pembelajaran yang pada pelaksanaannya memanfaatkan grup kecil yang tiap – tiap grup melibatkan 4-5

siswa yang memiliki kemampuan berbeda dengan maksud untuk saling berdiskusi, mengasah pengetahuan dan menutup ketimpangan dalam pemahaman mereka masing – masing sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Etin Solihatin (2007: 4) mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif ialah suatu perilaku menolong sesama teman dalam bentuk kerjasama dalam kelompok, dimana keberhasilan dipengaruhi oleh kinerja setiap anggota kelompok. Model pembelajaran kooperatif mempunyai beragam tipe. Menurut Slavin (2010:11) terdapat sejumlah tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat diaplikasikan kepada kegiatan belajar di kelas yaitu STAD (*Student Team Achievement Division*), Jigsaw, Kelompok Investigasi (*Group Investigation*), TGT (*Team Games Tournament*), *Make a Match*, *Think Pair Share* (TPS) dan lain sebagainya. Penerapan model pembelajaran kooperatif dengan memperhatikan tipenya menunjukkan dapat meningkatkan minat belajar dan hasil belajar matematika siswa dimana hal ini dapat dilihat dari beberapa penelitian terdahulu seperti riset yang dikerjakan oleh Sigit Tri Purwanto dan Esti Harini (2016) yang pada hasil risetnya dikatakan bahwa,

> "Menggunakan pembelajaran kooperatif dengan tipe *make a match* terbukti meningkatkan minat dan hasil belajar matematika siswa. Ini terlihat dari terdapat peningkatan minat belajar siswa mulai dari siklus I menuju siklus II yaitu 69,01% menjadi 85,50%. Begitu juga dengan hasil belajar matematikanya. Pada tahapan siklus I ke siklus II terjadi peningkatan terhadap hasil belajar siswa yaitu 70,21% menjadi 78,95% dengan persentase peningkatan sebesar 15,79%"

Sebagaimana dengan penelitian dari Andhi Suripto dan Prasetyo Budi Darmono (2016) dimana pada hasil penelitiannya ditunjukan bahwa,

> "Setelah dilakukan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD), terjadi peningkatan pada minat dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari minat pada siklus satu ke siklus dua sebesar dari 74,86% menjadi 86,03%. Prestasi belajar tidak luput mengalami peningkatan yaitu pada siklus I ditemukan rata-rata sebesar 73,56 dengan ketuntasan belajar mencapai 68,75 %, di siklus II naik menjadi 80,25 dengan ketuntasan belajar 81,25 %."

Ini sependapat juga dengan penelitian Andriana Herawati dan Esti Harini (2014), dimana pada hasil penelitian yang dilangsungkan di kelas VIII-B SMPN 2 Kalibawang menunjukkan bahwa,

> "Pada pra siklus ke siklus I kemudian siklus II terjadi perubahan positif pada minat dan hasil belajar yaitu adanya peningkatan. Persentase angket minat

> belajar siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Kalibawang Kabupaten Kulon Progo pada pra siklus sebesar 74,10%, kemudian siklus I sebesar 76,98%, dan siklus II sebesar 78,58%. Nilai rata-rata tes matematika siswa yang dicapai pada pra siklus sebesar 45,16, siklus I sebesar 54,44 dan siklus II sebesar 72,06%. Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Jigsaw* telah terlaksana secara baik serta minat dan hasil belajar siswa telah berhasil ditingkatkan."

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Reny Tri (2015) dimana penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Kasihan kelas VIIIB menunjukkan bahwa,

> "Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran matematika di kelas dapat meningkatkan minat dan hasil belajar matematika siswa. Pada pra siklus, minat belajar siswa memiliki persentase rata – rata sebesar 57,28% (sedang). Pada siklus I dilaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan diperoleh minat belajar siswa sebesar 73,'a siklus II kembali meningkat menjadi 81,63% (tinggi). Hasil belajar siswa juga meningkat dimana pada pra siklus rata – rata nilai yang diperoleh siswa sebesar 49,29 dengan ketuntasan sebesar 16,13% (rendah). Pada siklus I diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan diperoleh rata – rata hasil belajar sebesar 76,23 dengan ketuntasan rata – rata sebesar 76,67% (tinggi) dan pada siklus II terjadi peningkatan rata – rata menjadi 84,67 dengan persentase ketuntasan rata – rata sebesar 86,67% (tinggi).

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis ingin mengkaji dan memaparkan tinjauan minat belajar siswa terhadap hasil belajar matematika siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw, Make a Match,* dan *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dengan menggunakan studi kepustakaan atau studi literatur. Indra (2019:26) mengatakan bahwa studi literatur adalah survei deskripsitif yang dilakukan untuk menyatukan data yang berkaitan kepada masalah maupun topik penelitian dimana sumber datanya didapatkan dari karya ilmiah, laporan penelitian, skripsi, tesis, dan disertasi. Studi literatur dilakukan dengan menggabungkan beberapa data yang telah diperoleh untuk menemukan arah penemuan baru dimana hasil yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskriptif dan akan digunakan untuk memperbaiki manajemen program serta sebagai evaluasi maupun pengambilan kebijakan penelitian selanjutnya.

Dalam penelitian ini, berdasarkan sumber literatur penulis akan memaparkan penelitian berdasarkan tindakan – tindakan yang diterapkan oleh guru sepanjang kegiatan pembelajaran, indikator keberhasilan beserta hasil akhir yang dicapai. Kemudian penulis akan melakukan analisis terhadap hasil peningkatan minat belajar dan hasil belajar matematika yang dicapai. Apabila terjadi perbedaan hasil

yang diperoleh pada sumber literatur maka penulis akan menganalisis faktor – faktor penyebab terjadinya perbedaan tersebut berdasarkan data – data yang ada pada sumber literatur.

Berdasarkan penguraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian menggunakan studi literatur atau studi kepustakaan dimana penelitian ini menggunakan data yang ditemukan dan dikumpulkan dari jurnal yang sudah memiliki indeks, skripsi, dan prosiding yang berkaitan dengan topik penelitian sehingga penulis mengambil judul "Tinjauan Minat Belajar Siswa Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Dengan Menggunakan Beberapa Tipe Model Pembelajaran Kooperatif"

1.2 Identifikasi Masalah

Ridwan (2011:4) menjelaskan bahwa identifikasi masalah umumnya untuk menemukan, menyelidiki, menjelaskan permasalahan yang timbul dan berhubungan dengan judul penelitian atau variabel yang diteliti. Bersumber pada latar belakang maka adapun identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan masih rendahnya minat belajar matematika siswa.
2. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan masih rendahnya hasil belajar matematika siswa.
3. Rendahnya minat belajar siswa disebabkan oleh rendahnya minat belajar yang dimiliki siswa.
4. Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat oleh guru mengakibatkan rendahnya minat belajar siswa.
5. Minat belajar sebagai faktor pendukung hasil belajar matematika siswa.
6. Penerapan model pembelajaran kooperatif dengan berbagai tipe dalam minat belajar siswa sehingga meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
7. Adanya perbedaan perolehan minat belajar dan hasil belajar matematika siswa dengan sumber data tipe model pembelajaran kooperatif yang sama.

1.3 Batasan Masalah

Berlandaskan identifikasi masalah yang telah dipaparkan maka peneliti memberikan batasan pada permasalahan yang terjadi agar penelitian ini menjadi

efektif, efisien, terarah dan dapat dikaji sehingga batasan masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif dengan berbagai tipe pada minat belajar siswa dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
2. Penyebab terjadinya perbedaan pada perolehan minat belajar dan hasil belajar matematika siswa dilihat dari sumber data dengan tipe model pembelajaran kooperatif yang sama.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan maka rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perolehan minat dan atau hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan beberapa tipe model pembelajaran kooperatif dilihat dari hasil penelitian terdahulu ?
2. Apakah penyebab terjadinya perbedaan pada perolehan minat belajar dan hasil belajar matematika pada sumber data literatur dengan tipe model pembelajaran kooperatif yang sama ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui perolehan minat dan atau hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan beberapa tipe model pembelajaran kooperatif dilihat dari hasil penelitian terdahulu.
2. Mengetahui penyebab terjadinya perbedaan pada perolehan minat belajar dan hasil belajar matematika pada sumber data literatur dengan tipe model pembelajaran kooperatif yang sama.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

   Diharapkan penelitian ini dapat dipergunakan sebagai data evaluasi dalam menetapkan tipe model pembelajaran kooperatif yang bersesuaian agar minat siswa dalam belajar matematika semakin meningkat sehingga hasil belajar matematika siswa dapat mengalami peningkatan.

2. Bagi Siswa

   Diharapkan dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan minat belajar terhadap matematika agar hasil belajar matematika semakin meningkat.

3. Bagi Sekolah

   Menjadi bahan tinjauan untuk mengembangkan kualitas sekolah dan kualitas akademik terutama untuk pelajaran matematika.

4. Bagi Penulis

   Diharapkan melalui penelitian ini dapat memperoleh pengalaman dalam menetapkan model pembelajaran yang tepat dan dapat menerapkannya pada waktu mendatang.

1.7 Defenisi Operasional

1. Minat Belajar

   Minat belajar adalah kegiatan untuk mendapatkan satu peralihan pada tingkah laku selaku bentuk dari pengetahuan individu terhadap hubungan dengan lingkungannya yang melibatkan aspek afektif, kognitif dan psikomotor. Apabila dilihat melalui Kamus Besar Bahasa Indonesia, minat memiliki arti sebuah kecondongan yang tinggi mengenai suatu hal dan belajar memiliki arti berusaha memperoleh ilmu sehingga minat belajar dapat didefenisikan sebagai sebuah kecenderungan yang tinggi untuk berusaha memperoleh ilmu.

2. Hasil Belajar Matematika

   Hasil belajar matematika merupakan pencapaian sesungguhnya pada matematika meliputi aspek afektif, kognitif maupun psikomotor yang dapat dijumpai dalam bentuk, sikap, penghargaan dan kebiasaan (Supardi 2015: 2).

3. Model Pembelajaran Kooperatif

   Model Pembelajaran Kooperatif yaitu model pembelajaran yang menerapkan tim dengan anggota terdiri dari empat hingga lima orang yang memiliki latar belakang, kemampuan akademik, gender, dan suku yang berlainan dimana para anggotanya saling bekerjasama dan saling membantu melakukan kegiatan belajar.

4. Studi Literatur

Studi Literatur adalah upaya peneliti untuk memperoleh beragam informasi, yang berhubungan dengan topik penelitian yaitu dengan cara menelusuri beraneka ragam informasi yang berasal dari karya ilmiah, prosiding, skripsi, tesis, disertasi, buku dan sumber lainnya yang berbentuk cetak maupun elektronik yang dapat dirangkum dan dibandingkan.

5. *Student Teams Achievement Division* (STAD)

STAD merupakan pendekatan *Cooperative Learning* yang memprioritaskan aktivitas dan interaksi siswa dimana siswa bekerja sama didalam kelompok kecil yang bersifat heterogen (biasanya 4-5 individu) untuk menguasai atau merampungkan materi yang diserahkan oleh guru guna mencapai prestasi yang maksimal. Setiap anggota terdiri dari laki – laki jenis kelamin, suku dan kemampuan yang tidak sama atau berbeda (Muslimin, 2000:20)

6. *Make a Match*

Make a match adalah tipe model pembelajaran kooperatif yang meminta siswa mencari jawaban atau pasangan dari pertanyaan menggunakan permainan kartu pasangan. *Make a match* menggunakan sistem kelompok yang beranggotakan dua individu (Komalasari, 2010:85)

7. *Jigsaw*

Jigsaw adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memakai kelompok kecil. Siswa masing – masing berperan sebagai anggota dari 2 kelompok. Setiap anggota dari grup yang berbeda berkewajiban untuk mengkaji suatu bagian dari materi yang sama dan kemudian bergabung untuk saling berkontribusi meninjaunya. Kelompok tersebut dinamakan "kelompok pakar" (*expert group*). Seterusnya siswa yang berada didalam kelompok pakar balik menuju kelompok awal (*home teams*) untuk membimbing yang lain mengenai materi yang sudah didalami dengan kelompok pakar. Seusai dilakukan percakapan dan diskusi di kelompok "*home teams*", maka secara individual siswa akan dinilai dengan berlandaskan pada bahan yang sudah dipelajari. (Nurhadi, 2004:65)